

# **BAB I**

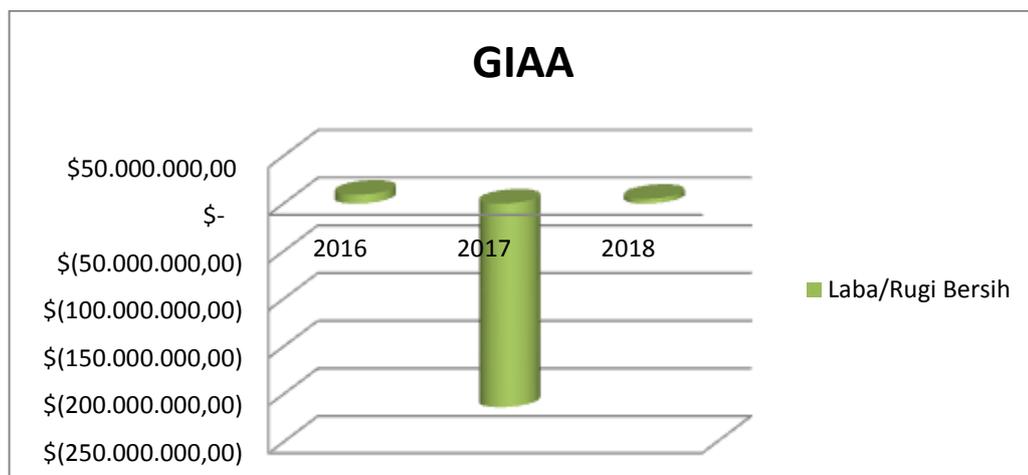
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sektor transportasi berperan sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, serta dapat menjadikan Indonesia salah satu yang paling berpengaruh sehingga dikenal sebagai ekonomi yang terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor dimana pemerintah Indonesia menaruh minat yang besar di dalamnya. Namun, Indonesia memiliki sedikit wawasan tentang manajemen laba perusahaan dan tidak ada penelitian yang diketahui memeriksa manajemen laba pada industri transportasi (Islam, 2017), sehingga informasi yang disampaikan dan diterima dapat menjadi tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan manajer mendapatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti *Bonus Plan Hypothesis*, dimana seorang manajer akan memilih amortisasi garis lurus daripada saldo perusahaan terlihat menurun. Amortisasi merupakan prodesural di bidang akuntansi untuk mengurangi nilai biaya dan aset (aktiva tidak berwujud). Akibat dari tindakan ini yaitu meningkatnya angka laba saat gilirannya akan meningkatkan angka remunerasi (pemberian gaji) bagi manajer tersebut. Hal tersebut menjadikan manajer memiliki sifat oportunistik.

Dilihat dari perkembangannya saat ini, transportasi di Indonesia semakin maju didampingi dengan maraknya teknologi yang semakin canggih, namun tak sedikit pula yang masih tertinggal sehingga mengalami kemerosotan pendapatan. Beberapa perusahaan mengalami laba rugi yang cukup signifikan hal tersebut

dapat memicu terjadinya manajemen laba di perusahaan. Masalah tersebut dapat dicegah dengan menerapkan *good corporate governance*, sehingga tekanan pada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya semakin meningkat agar dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Contoh perusahaan transportasi di Indonesia yang diduga melakukan manajemen laba adalah Garuda Indonesia (GIAA). Menurut yang di beritakan oleh CNN Indonesia pada Selasa, 30 April 2019 lalu, bahwa Garuda Indonesia sedang mengalami kisruh terkait laporan keuangannya. Dikatakan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk mendatangi laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018". Berikut ini adalah laba/rugi bersih PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dari tahun 2016-2018 dengan perbedaan yang sangat signifikan :



**Gambar 1.1 Laba Bersih GIAA**

Permasalahan yang dihadapi dunia perekonomian baik dari segi praktisi, akademisi akuntansi dan juga keuangan dalam beberapa dekade terakhir ini ialah manajemen laba. Dimana manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dapat dipraktikkan oleh semua perusahaan di dunia. Tidak hanya negara dengan sistem bisnis yang tidak tertata bahkan negara dengan sistem bisnis yang telah tertatapun juga melakukan manajemen laba seperti contohnya Amerika Serikat yang memiliki Enron, Worldcom dan Xerox. Skandal perusahaan tersebut membuat publik meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Tidak hanya perusahaan mengalami kebangkrutan dan para pelakunya diseret ke pengadilan, melainkan juga membuat KAP yang menutupi penyelewengan tersebut mengalami keruntuhan. KAP yang melegalisasi dan menutupi penyelewengan tersebut seperti KAP Arthur Andersson&Co di Amerika Serikat yang kemudian membuat seluruh afiliasinya di seluruh dunia mengalami keruntuhan. Mengapa demikian? Karena publik enggan percaya kepada perusahaan tersebut dan juga KAP yang menanganinya. Uniknya, bahkan KAP Arthur Andersson&Co sebelum melakukan proses pengadilan sudah runtuh, hal tersebut disebabkan karena klien dan publik menjauhinya dan menganggap perusahaan mereka sebagai pesakitan. Sehingga kasus-kasus seperti itu dapat berdampak tidak hanya di negara tersebut melainkan juga meluas pada bisnis internasional. Hal tersebut membuat penelitian harus terus berulang dilakukan agar dapat mendeteksi perlakuan manajemen laba pada perusahaan.

Manajemen pada perusahaan ditugaskan untuk menyiapkan laporan keuangan yang berisi informasi keuangan serta seluruh kegiatan bisnis pada perusahaan serta dapat menjadi komunikasi manajemen kepada pihak yang

membutuhkannya (Tarigan, 2016). Hal tersebut menuntut pihak manajemen untuk dapat berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola laba perusahaan dengan baik. Era industrial yang saat ini semakin unggul pada perusahaan menuntut untuk semakin kreatif dan inovatif untuk mampu bertahan serta memperoleh keuntungan. Bukanlah hal yang mudah untuk mengelola perusahaan agar sesuai dengan keinginan para investor dengan hasil maksimal tanpa adanya penyelewengan dari pihak manajemen.

Menurut Herlambang (2015), salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan ialah dengan memperkerjakan tenaga ahli untuk ditempatkan atau diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris guna untuk mengolah perusahaan dengan tujuan dan harapan perusahaan mampu bersaing dipasar. Saat pelaporan keuangan, beberapa kasus muncul mengenai tindakan manajemen laba yang melibatkan pelaporan keuangan bisa dimanipulasi. Adanya kasus tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami kegagalan dalam menjaga konsistensi pada tindakan-tindakan pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Namun nyatanya dalam pelaporan seringkali laporan keuangan justru malah disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan manajemen laba, hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Manajemen laba ialah memanipulasi pelaporan keuangan sesuai yang diinginkan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Tarigan (2016), mengungkapkan bahwa pentingnya manajemen laba untuk diteliti karena manajemen laba dapat merusak kepercayaan laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam pasar modal.

Menurut Muzakkir (2016), manajemen laba pada perusahaan muncul karena adanya konflik antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Konflik antara kedua pihak pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan agensi muncul ketika suatu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain yang disebut (*agent*) dimana dengan tujuan untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan suatu keputusan pada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Melihat beberapa konflik dan kasus pelaporan keuangan yang tidak sesuai keadaan ekonomi perusahaan tersebut dapat diminimalkan dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* sehingga dapat memberikan perlindungan untuk para pemegang saham dan kreditur guna untuk memperoleh kembali hak atas investasinya dengan wajar. Karena itu timbullah pertanyaan bagaimana efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba tersebut. Konflik kepentingan yang terjadi antar pemilik perusahaan dengan manajemen dapat diminimalkan dengan cara adanya mekanisme monitoring yang bisa menyeimbangkan antara pemegang saham dan pihak manajemen ataupun pihak lainnya (Audrine, 2016). Penelitian dapat dilakukan dari segi financial maupun non financial guna mendeteksi, menekan dan mengurangi manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, salah satu hal atau cara yang dapat dilakukan guna untuk mengurangi manajemen laba adalah dilakukannya tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* dapat digunakan untuk mengurangi manajemen laba dilihat dari segi non financialnya.

Proksi *Good Corporate Governance* pada penelitian ini ialah Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing. Fungsi serta tugas yang dimiliki dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu Dewan Direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anggota dewan.

Disamping itu, Komisaris Independen yang juga ikut serta dalam meminimalisir tindakan manajemen laba. Dimana komisaris independen bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Selain itu dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Sikap independensi yang dimiliki oleh komisaris perusahaan dapat membantu menekan adanya tindakan manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh pihak institusi (Kepemilikan Institusional) yang dimiliki oleh perusahaan dapat juga membantu menekan terjadinya manajemen laba, karena pihak institusi dapat bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan. Investor institusional biasanya turut andil dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga ia tidak akan mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba oleh manajer.

Disisi lain, pihak yang dapat terlibat dalam menekan tindakan manajemen laba ialah Kepemilikan Asing, yaitu saham yang dimiliki pihak asing (luar negeri) pada perusahaan dalam negeri baik oleh perorangan maupun lembaga. Investor asing dapat dengan teliti mengetahui setiap tindakan manajemen perusahaan karena investor asing memiliki sumber keuangan, manajerial keahlian, dan

keahlian tata kelola perusahaan yang memberi mereka keunggulan dibandingkan pemilik yang lain dalam memantau orang dalam. Keunggulan lain dari investor asing ialah dia tidak memiliki hubungan dengan pihak dalam perusahaan sehingga ia bisa bertindak adil dalam melakukan pengawasan pelaporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan investor asing tidak akan mudah tertipu oleh tindakan manajemen laba. Banyaknya pihak-pihak yang ikut serta andil dalam meminimalisir manajemen laba diharapkan bisa mengurangi tindakan yang dapat mengubah baik menurunkan dan menaikkan laba guna untuk kepentingan manajer tersebut.

Oleh karena itu penerapan *good corporate governance* (GCG) sangat dianjurkan untuk diterapkan di suatu perusahaan. Pelaku bisnis menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) dengan ditandatanganinya perjanjian *Letter of intent (LOI)* dengan IMF tahun 1998, yang berisi salah satunya adalah pencantuman jadwal perbaikan untuk pengelolaan perusahaan di Indonesia (Lestari, 2019).

Menurut Lestari (2019) *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai sistem, suatu pola hubungan dan proses yang digunakan oleh organ di perusahaan (RUPS, BOC, BOD) untuk memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Pentingnya Good Corporate Governance makin ditekankan setelah terjadinya kebangkrutan-kebangkrutan besar diperusahaan. IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan bahwa konsen dari *Good Corporate Governance* mampu menjadi mekanisme untuk mengendalikan serta mengarahkan suatu perusahaan agar bertindak operasional dan berjalan sesuai dengan harapan para pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* bertujuan untuk

kesejahteraan perusahaan dengan cara mengambil langkah untuk melindungi kepentingan stakeholder.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti memberikan judul penelitian ini **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI PERIODE 2016-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis akan mengidentifikasi suatu masalah dan membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018.
5. Untuk mengetahui dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2016-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan penelitian terdahulu dan referensi untuk penelitian yang berkenaan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba, serta bermanfaat khususnya di bidang ekonomi akuntansi.

##### **2. Empiris**

Sedangkan secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- a. Investor, sebagai gambaran tentang manajemen laba subsektor transportasi dengan diterapkannya *good corporate governance* sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan.
- b. Perusahaan yang diteliti, sebagai bahan masukan bagi perusahaan dan dapat dijadikan catatan untuk koreksi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja, sekaligus memperbaiki apabila terdapat kesalahan atau kekurangan.
- c. Peneliti lain, sebagai bahan penelitian yang serupa terkait *good corporate governance* terhadap manajemen laba.